

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tentu saja memiliki keluarga dan dalam keluarga tersebut ada sebuah hubungan yang terjalin. Sebuah interaksi yang masing-masing dimainkan oleh setiap anggota keluarga yang berperan di dalamnya.

Keluarga adalah anugerah yang telah Tuhan berikan bagi setiap insan di dunia ini dan bahkan boleh dikatakan harta yang paling berharga. Keluarga ialah produsen dan konsumen, karena harus menyediakan dan mempersiapkan segala kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan.

Dalam keluarga ini saling membutuhkan satu sama lain, supaya dapat hidup dengan tenang, dan juga dikatakan bahwa adalah manusia sosial yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hasil dari kerja merupakan hal yang harus dinikmati bersama. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing yang harus dimainkan, roda kehidupan serta dibutuhkan oleh anggota lainnya.<sup>1</sup> Sesudah cinta kasih dalam hidup berkeluarga cinta kasih itupun masih akan terus mengalami proses. Cinta kasih keluarga ini terus diperkuat baik keluarga itu tanpa anak maupun dengan adanya anak.

---

<sup>1</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019),1

Keluarga yang merupakan terdiri dari ayah, ibu dan anak, hanya dapat merupakan suatu kesatuan utuh dengan dasar yang kuat bila diantara mereka ada hubungan yang terjalin dengan baik yakni pada jalur masing-masing yaitu ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak. Hubungan baik ini berarti adanya interaksi dan keserasian hubungan timbal balik antara pihak, bukan bertepuk sebelah tangan.<sup>2</sup> Untuk mencapai kestabilan keluarga dalam suatu sistem maka pola-pola interaksi anggota keluarga berjalan secara evolusi. Pada Tahap awal, suami dan istri hanya melakukan transaksi dan interaksi hanya dua orang, tetapi jika sudah memiliki anak, interaksi dan transaksinya akan semakin bertambah.

Sistem keluarga ini memiliki fungsi untuk saling menopang dan memungkinkan untuk menolong kemandirian dari anggota keluarga.<sup>3</sup> Keluarga yang merupakan bagian terkecil dalam suatu masyarakat terdiri dari kepala keluarga (Ayah), ibu rumah tangga dan anak serta mereka yang berkumpul dan saling mengerti kekurangan serta keburukan dan menerima dengan apa adanya.<sup>4</sup>

Anak adalah sebuah anugerah yang Tuhan hadirkan dan titipkan bagi setiap keluarga. Anak adalah anugerah terindah bila telah memasuki gerbang

---

<sup>2</sup> *ibid*,39

<sup>3</sup> H Sofyani S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan masalah Komunikasi Di Dalam Sitem Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2016),52

<sup>4</sup> *Wikipedia*

pernikahan. Begitu banyak pasangan suami istri yang mendambakan hadirnya anak dalam keluarga mereka. Mereka akan terpekik kegirangan manakala sang istri sedang mengandung buah cinta mereka. Calon sang ayah dengan penuh semangat bekerja demi untuk menopang ekonomi keluarga mereka begitupun sang ibu sangatlah berhati-hati dalam merawat kandungannya, hingga tiba pada waktunya untuk sang anak lahir ke dunia ini, inilah saat yang ditunggu-tunggu hal yang sangat menggembirakan di mana anggota keluarga mereka telah lengkap dengan adanya ayah, ibu dan anak.

Keberadaan anak memanglah hal yang dapat dikatakan susah gampang.<sup>5</sup> Kehadiran sang anak tentu saja impian setiap orang tua. Harapan demi harapan muncul dalam benak dan hati orang tua akan jadi apa kelak anak ini.

Orang tua mengharapkan yang terbaik untuk anaknya. Cita-cita yang tinggi dan pekerjaan yang mapan adalah dambaan orang tua bagi sang anak untuk menunjang kehidupan mereka. Ada orangtua yang ingin anaknya menjadi orang yang sukses, lulus tentara ataupun polisi. Pada saat mengamati seorang anak tertentu, kita tidak mungkin melihat perubahan besar dalam waktu satu ataupun dua hari dengan kata lain ada kesinambungan dalam perkembangan anak, apabila kita membandingkan perilaku anak yang berusia

---

<sup>5</sup> Nurul Chomaria, *25 Perilaku Anak dan Solusinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 3

lima tahun dan sepuluh tahun kita tentu bisa melihat perubahan besar. Perkembangan anak dan kepribadian anak tentu dilihat langsung oleh orang tuanya untuk memastikan dan memikirkan akan jadi apa nanti anaknya itu.<sup>6</sup> Setiap orang tua ingin mengharapkan yang terbaik bagi anaknya, dan melihat anaknya sukses seperti anak orang lain. Keinginan orang tua adalah melihat anaknya sukses, tetapi hal yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataannya.

Berbeda halnya dengan sebuah kasus yang terjadi di Pangala' tepatnya di lembang Mai'ting di dusun Tanite seorang ibu yang tinggal bersama 2 orang anaknya yang dalam keterbelakangan mental. Antisosial dan kepribdian 2 anak ibu ini ini sungguh berbeda dengan kepribadian anak pada umumnya. Kelakuan sang anak kerap sekali menjadi buah bibir dari tetangga kepada sang ibu. Kata kasar dan sindiran membuat ketidaknyamanan dalam diri ibu ini. Melihat kasus ibu ini maka sangat perlu untuk diberikan pendampingan konseling melihat kondisi ibu dalam menghadapi kedua anaknya. Ibu yang adalah seorang mantan majelis gereja bahkan aktif dalam pelayanan kini ia harus terus menerus di rumah. Dalam hal perekonomian sang ibu bersama dengan anak-anaknya hidup dari gaji pensiunan almarhum suaminya dan kios kecil-kecilan.

---

<sup>6</sup> Paul D. Meier, M.D, *Pengantar Psikologi dan konseling Kristen 2*, (Yogyakarta : Andi,2004),1

Pendampingan pastoral sangatlah dibutuhkan oleh ibu ini dan hal sangatlah penting, karena luka yang dialami oleh ibu ini membutuhkan waktu yang lama. Sakit hati, luka batin, psikis, trauma adalah sebuah gambaran yang terpancar dalam diri ibu ini.

Psikis artinya jiwa manusia. Perkembangan psikis merupakan perubahan yang terjadi pada pikiran, jiwa, dan emosi seseorang menjadi lebih dewasa atau telah matang dalam menghadapi kehidupan. Dalam teori psikologi perkembangan ahli merumuskan menjadi 4 yaitu teori psikodinamik. Hal ini ditandai dengan hakekat serta perkembangan kepribadian seseorang, teori kognitif ini menekankan pada pikiran-pikiran sadar seseorang dan teori kontekstual ini lebih kepada sebuah perkembangan yang terjalin atau sebuah hubungan timbal balik antara perkembangan historis, perkembangan fisik dan budaya sedangkan teori perilaku (*Behavior*) lebih menekankan untuk memahami perilaku seseorang<sup>7</sup>.

Gangguan mental atau *mental illness* adalah hubungan yang rumit dan sulit yang dihadapi oleh penderita dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Gangguan mental adalah perubahan dari fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan kejiwaan yang menimbulkan sebuah hambatan dan

---

<sup>7</sup> Nirwani Jumala *Bimbingan Konseling, Memahami Drama Kehidupan Remaja*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara,2021)89

penderitaan bagi mereka yang mengalaminya.<sup>8</sup> Berangkat dari sebuah kasus tersebut hal inilah yang membuat penulis untuk tertarik menulis karya tentang efektivitas konseling realita bagi seorang ibu dalam menghadapi kedua anaknya dalam gangguan mental. Dalam pemilihan topik ini penulis menggunakan konseling realitas. Hubungan sang ibu dengan sekeliling tentu saja sedang tidak baik-baik saja, karena memikirkan kedua anaknya dalam gangguan mental.

Teori dari konseling realitas ini mengatakan bahwa semua perilaku yang muncul dalam diri seseorang memiliki tujuan untuk memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasar dari dirinya. Konseling ini menekankan kekuatan pribadi dan berfokus pada saat sekarang. Hal ini dilakukan agar dapat menolong ibu dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari.<sup>9</sup>

## **B. Fokus Masalah**

Dengan mempertimbangkan cakupan tentang pendampingan pastoral ini, maka penulis menitik fokuskan pada efektivitas konseling terapi realitas terhadap ibu yang menghadapi anaknya dalam gangguan mental ?

## **C. Rumusan Masalah**

---

<sup>8</sup> <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/download/2999/2338> diakses tanggal 14 Februari 2022

<sup>9</sup> Singgih G Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2007, 79

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah bagaimana efektivitas konseling terapi realitas terhadap ibu yang menghadapi anaknya dalam gangguan mental ?

#### **D. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui efektivitas konseling terapi realitas terhadap ibu yang menghadapi anaknya dalam gangguan mental.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini ialah metode penelitian tindakan bimbingan konseling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah study kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Akademik**

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi praktis secara khusus dalam bidang teologi dan pastoral konseling di IAKN Toraja

##### **2. Praktis**

Secara praktis tulisan ini bermanfaat bagi seorang ibu yang menghadapi kasus, majelis gereja, pemerintah dan masyarakat. Terlebih

khusus dapat menolong anggota jemaat dalam menghadapi kasus yang ia alami. Penulisan ini diharapkan dapat menolong pembaca bahwa pendampingan konseling realitas pada janda dalam menghadapi dua anaknya dalam gangguan mental sangatlah penting untuk membantu seorang ibu bersama dengan keluarganya agar mampu memaknai hidupnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri dari lima (5) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab satu ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sistematika penulisan.

##### **BAB II KAJIAN TEORI**

Bab II ini berisi sekilas mengenai konseling realita, penyakit mental, tingkat kebutuhan manusia, keluarga

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi waktu, lokasi, dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan, instrument penelitian dan teknik analisis data.

##### **BAB IV**

Pemaparan dan analisis hasil penelitian.

##### **BAB V**

Penutup yang berisi kesimpulan dan saran